BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang sempurna. Bagi umat manusia, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sehingga mencapai tujuan hidupnya. Karena pendidikan tidak hanya fokus untuk mengembangkan pengetahuan, melainkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia. Manusia berkualitas yang mampu bersaing dan menghadapi tantangan adalah hasil dari pendidikan.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta mempengaruhi pertumbuhan individu. Karakteristik khusus dari pendidikan antara lain : a) masa pendidikan yang berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. b) pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup yang khusus diciptakan maupun yang ada dengan sendirinya. c) bentuk kegiatan terdiri dari yang tidak sengaja sampai dengan terprogram d) tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.¹ Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Carter menyebutkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hal 3

bernilai positif dalam masyarakat tempat mereka hidup. Pendidikan juga merupakan proses sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.²

Pendidikan juga proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang melalui hasil interaksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Individu harus mengalami pelatihan, pengalaman, dan inspirasi. Pelatihan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan serta pengajaran bertujuan membantu memperoleh pengetahuan dan mengembangkan intelegensi. Kecenderungan menggunakan inteligensi dan kemampuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial harus dikembangkan. Oleh karena itu, inspirasi harus menjadi bagian dari pendidikan. Emosi-emosi kita adalah dasar tingkah laku dan pengembangannya yang memadai adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan. Anak-anak harus tumbuh menjadi orang dewasa yang menghendaki kesejahteraan orang lain disamping kesejahteraan sendiri.³

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 menurut Greenstein dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial.⁴

Pemerintah mewujudkan hal tersebut dengan membuat Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah telah mencanangkan visi pendidikan Indonesia yang mengacu pada Pancasila.

² Kurniadin. D & Machali. I, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 113-114

³ Redja, *Op. cit.*, hal 15-16

⁴ Bayumi, et.al. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Sleman: Penerbit Deepublish. 2021). hlm. 8.

Profil Pelajar Pancasila berisi beberapa karakter yang memberikan manfaat dan membentuk pribadi pelajar Indonesia sesuai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi pengembangan, yaitu: 1) Beriman, bertakwa pada Tuhan YME dan berakhlak mulia; 2) Berkhebinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Kreatif; dan 6) Bernalar kritis.⁵

Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang mengembangkan kepribadian diri agar setiap pelajar berhak memiliki kebebasan dalam berpikir dan mengutarakan pendapat serta bertanggung jawab. Membentuk dan menciptakan revitalisasi nilai-nilai norma dasar agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui penguatan pendidikan Pancasila yang sumbernya didapatkan dari kebiasaan, agama, budaya, dan Pancasila.⁶ Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa yang memiliki pemikiran kritis terhadap fenomena yang dihadapi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengacu pada pola pikir analitis. Dengan demikian, sikap dan tindakan siswa selayaknya dilakukan secara demokratis yang didasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁷

Mata pelajaran ini memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Pancasila bukan hanya sebuah ideologi negara tetapi juga dasar moral yang mengikat kita sebagai bangsa. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang sasarannya bukan semata-mata pengetahuan, melainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan Pancasila berperan sebagai aktualisasi diri, baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya melalui partisipasi aktif secara cerdas bertanggung jawab. Pendidikan ini memungkinkan setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

⁶ Sarah Zikriana et al., "Implementasi Habitasi Kegiatan Cinta Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i1.134>.

⁷ Sutiyono, "PENGEMBANGAN CIVIC SKILLS MELALUI SEMINAR SOCRATES DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 59–67, <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.59-67>.

keterampilan, dan mengembangkan karakter sosial.⁸ Keterkaitan Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, nilai karakter yang dikembangkan di sekolah diantaranya adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Gotong royong merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia memiliki rasa sosial yang tinggi. Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.⁹ Ir. Soekarno mengatakan bahwa pada dasarnya karakter keIndonesiaan yang didasarkan Pancasila tidak terlepas dari tipe negara Indonesia, yakni negara gotong royong. Gotong royong muncul atas dorongan kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi melainkan untuk kebersamaan. Gotong royong identik sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan menjadi kepentingan bersama. Di dalamnya terdapat nilai luhur dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.¹⁰ Gotong royong adalah karakter yang wajib dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya pelajar. Setiap siswa harus dibekali karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan perilaku positif dalam kehidupannya. Dengan karakter gotong royong, diharapkan siswa mampu meningkatkan mutu hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa secara utuh dan seimbang. Dimensi gotong royong mengajarkan siswa pentingnya berkolaborasi, peduli, dan dapat berbagi dengan sekitarnya.

Hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sikap gotong royong siswa sudah termasuk kategori baik, dengan rata-rata 73.3. Tetapi,

⁸ Sulistyarni, "Implementasi Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2015): 16–22, <https://doi.org/10.36706/jbti.v2i1.4554>.

⁹ Devi Arpiani et al., "Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2566–72, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>.

¹⁰ Desti Mulyani et al., "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 225–38, <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.

setelah dilakukan wawancara kepada siswa, hanya 23% siswa yang dapat menerima apabila tidak satu kelompok dengan teman dekatnya. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara kepada wali kelas bahwa lebih banyak siswa yang belum dapat bekerja sama dengan baik, hanya mau dikelompokkan dengan teman pilihannya. Siswa mementingkan kenyamanan kelompok mereka sendiri sehingga teman yang tidak terpilih merasa terkucilkan. Saat berkelompok pun, sebagian siswa merasa mampu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Mereka tidak mengajak teman sekelompoknya untuk berdiskusi, tidak bergantian dalam menyampaikan pendapat atau mengerjakan tugas. Selain itu, terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak hormat saat temannya berpendapat atau presentasi di depan kelas. Antusias siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila juga cenderung rendah sehingga tidak ada interaksi aktif antar guru dan siswa.

Model pembelajaran merupakan acuan perencanaan pembelajaran yang dibentuk secara sistematis, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* menjadi model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa karena memiliki sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil, yang biasanya berjumlah 4-6 orang. Model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan ini tidak hanya membuat siswa terfokus pada kelompok sendiri, melainkan juga antar kelompok melalui diskusi dan saling berbagi hasil kegiatan kelompok.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ijes (2018) dengan judul “Peningkatan Sikap Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Together* Pada Peserta Didik Kelas II MIN 03 Solok Tahun Ajaran 2017/2018”, menyebutkan bahwa gotong royong merupakan sikap saling tolong menolong, membantu, bekerja sama, dan tidak membeda-bedakan sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.¹¹

Penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Gotong Royong Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Di Kelas VII Tarogong Kaler” yang dilakukan oleh Ceceng

¹¹ Ijes, *Peningkatan Sikap Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learning Together Pada Peserta Didik Kelas II MIN 03 Solok*, Skripsi UIN Imam Bonjol, 2018.

Salamudin dan Atin Sopiati (2023) menjelaskan bahwa pelajar harus terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok.¹²

Penelitian yang dilakukan Erni Sulistiyawati (2023) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan” menyebutkan bahwa pelajar Pancasila harus menerapkan elemen gotong royong yaitu mencoba untuk berkolaborasi dengan orang lain, menanamkan kepedulian pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, dan dapat berbagi dalam hal pengetahuan, pengalaman, atau sumber daya lainnya.¹³

Menurut Asrian dan Airlanda (2023) pada penelitian yang berjudul “Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Pada Pembelajaran IPAS SD”, karakter gotong royong dalam diri siswa mampu meningkatkan sikap solidaritas dan persaudaraan antar siswa yang dapat mendorong tercapainya tujuan dalam suatu pembelajaran. Sikap solidaritas dan persaudaraan harus dilandasi dengan sikap dan Tindakan yang tepat, yang meliputi konteks berpikir, berbicara, dan berbuat baik.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan di atas, hal yang sama dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran yang mengutamakan belajar kelompok untuk melihat peningkatan sikap gotong royong siswa. Sedangkan pembeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada model pembelajaran yang peneliti pilih yaitu model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Pembeda yang selanjutnya terletak pada subjek dan Lokasi penelitian. Subjek dan Lokasi penelitian ini yaitu siswa kelas V-B di SDN Pasar Manggis 03 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.

¹² Salamudin & Sopiati, Jurnal Masagi. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Gotong Royong Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Di Kelas VII Tarogong Kaler*, Vol. 02 No. 01, 2023.

¹³ Erni Sulistiyawati, “Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (2023): 548–65, <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1316>.

¹⁴ Asrian & Gamaliel Septian Airlanda, “Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Pada Pembelajaran IPAS SD,” *JANACITTA* 6, no. 2 (September 30, 2023): 124–33, <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2596>.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Two stay two stray* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Pasar Manggis 03 Pagi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah, yaitu:

1. Sikap gotong royong yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran masih rendah.
2. Proses pembelajaran yang terjadi masih satu arah. Guru cenderung hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tidak mengajak siswa untuk terlibat aktif.
3. Siswa kurang antusias dalam belajar Pendidikan Pancasila karena materi pelajarannya yang membingungkan dan cara penyampaian guru yang monoton.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi lingkup penelitian ini dengan mengutamakan masalah inti yang terkait dengan sikap gotong royong siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, belum banyak siswa yang memiliki sikap gotong royong antar teman. Dengan demikian, peneliti akan fokus pada upaya meningkatkan sikap gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas V dalam pembelajaran pendidikan pancasila?
2. Apakah dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas V dalam pembelajaran pendidikan pancasila?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peningkatan sikap gotong royong melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Untuk mengetahui penggunaan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan serta wawasan khususnya mengenai sikap gotong royong siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pemikiran baru untuk peneliti lain.

2. Secara Praktis

- a. Guru, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mendalam untuk para pendidik mengenai model pembelajaran *two stay two stray*. Diharapkan juga, pendidik dapat lebih efektif dalam menjalani proses pembelajaran dengan melihat pada proses dan hasil, terutama hasil dari karakter gotong royong.
- b. Siswa, diharapkan siswa akan mengalami perkembangan karakter gotong royong secara signifikan yang berpengaruh terhadap diri sendiri maupun orang sekitarnya. Siswa mampu menjalani proses pembelajaran dengan aktif dan antusias, sehingga dapat memahami materi pelajaran dengan memuaskan.
- c. Peneliti, diharapkan bahwa penelitian ini menjadi pengalaman baru untuk menambah wawasan serta pembelajaran agar peneliti bisa menjadi guru yang senantiasa inovatif.
- d. Sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai peningkatan karakter gotong royong siswa yang akan berdampak bagi sekolah. Hal ini juga menjadi pengingat dan bahan evaluasi sekolah agar tidak lupa untuk berupaya menanamkan sikap dan nilai-nilai gotong royong di sekolah.